

Asta Wirat Bhumi's Music Instrument

Gamelan Asta Wirat Bhumi

Putu Tiodore Adi Bawa

Program Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

tiodore@isi-dps.ac.id

Creation in Balinese music becomes very interesting when the exploration of tools and ideas is poured together. Asta Wirat Bhumi cultivation process using the theory of creation by Alma M. Hawkins comprising the steps of exploration, improvisation, and formation. Asta Wirat Bhumi can be seen from two sides, namely as a new gamelan and as an experimental piece of music. Asta Wirat Bhumi as a new gamelan is the result of the process of three types of Balinese gamelan namely Balaganjur, Jegog, and Selonding starting from the exploration process, improvisation, to the formation process. The three types of gamelan are mixed into a new barungan gamelan with a successful arrangement of instruments, characters, tones, techniques, and patets. While Asta Wirat Bhumi is a reflection of the reception of Lontar Tuter Bhuwana Mabah as the idea of a musical work as outlined in the gamelan Asta Wirat Bhumi. The process of activities starting from exploration, improvisation, and formation becomes a reference in an enhanced framework with the stages of inspiration. Reflection and reception were chosen as a technique to understand the text as the idea of Asta Wirat Bhumi's musical work which is contained in the form/structure of the song and the performance of the work. The results obtained in the form of experimental music "Asta Wirat Bhumi" by casting in the new gamelan "Asta Wirat Bhumi" brought a message to the audience.

Keywords: Creation, Asta Wirat Bhumi, New Gamelan and Experimental Music.

Penciptaan seni karawitan Bali menjadi sangat menarik ketika eksplorasi terhadap alat dan ide dituangkan secara bersamaan. Proses penggarapan Asta Wirat Bhumi menggunakan teori penciptaan menurut Alma M. Hawkins yang terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Asta Wirat Bhumi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai gamelan baru dan sebagai sebuah karya musik eksperimental. Asta Wirat Bhumi sebagai gamelan baru merupakan sebuah hasil berproses terhadap tiga jenis gamelan Bali, yaitu Balaganjur, Jegog, dan Selonding mulai dari tahap eksplorasi, improvisasi, sampai pada proses pembentukan. Ketiga jenis gamelan tersebut dipadupadankan menjadi gamelan baru dengan penataan instrumen, karakter, kekhasan nada, teknik, serta patet yang berhasil dimunculkan. Sedangkan, Asta Wirat Bhumi sebagai refleksi resepsi Lontar Tuter Bhuwana Mabah sebagai ide karya musik yang dituangkan dalam gamelan Asta Wirat Bhumi. Kegiatan berproses mulai dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan menjadi acuan dalam kerangka kerja yang disempurnakan dengan tahapan penjiwaan. Refleksi dan resepsi dipilih menjadi teknik memahami teks sebagai ide karya musik Asta Wirat Bhumi yang tertuang dalam bentuk/struktur gending dan pementasan karya. Hasil yang diperoleh berupa karya musik eksperimental "Asta Wirat Bhumi" dengan penuangan dalam gamelan "Asta Wirat Bhumi" mengusung satu pesan terhadap para penikmatnya.

Kata Kunci: Penciptaan, Asta Wirat Bhumi, Gamelan Baru, dan Musik Eksperimental

PENDAHULUAN

Penciptaan terhadap karya seni di Bali tergolong berkembang sangat pesat dan tanpa batas. Ini terbukti dari geliat kehidupan masyarakat Bali kesehariannya berkuat dengan berbagai ragam jenis kesenian mulai dari seni rupa, seni musik, seni suara, seni patung, dan lain sebagainya. Cipta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 215) berarti kemampuan pikiran untuk mengadakan sesuatu yang baru, angan-angan yang kreatif. Sedangkan, setelah mengalami proses pelekatan imbuhan [pa-], [N], dan [-an] menjadi penciptaan yang berarti sebuah proses, cara, atau pembuatan menciptakan. Penciptaan terkait dengan proses menghasilkan sesuatu yang baru.

Proses dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005:899) adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu serta rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Semua bentuk tindakan tersebut tentunya memerlukan bahan agar dapat berproses menghasilkan sebuah karya baru. (Artadi, 2004: 109-110) menyebutkan bahwa yang menjadi bahan dalam berproses adalah yang ada yaitu ciptaan, tanpa ciptaan manusia tidak dapat menghasilkan sesuatu. Proses penciptaan terhadap karya seni, khususnya seni karawitan Bali berkembang dengan pesat. Asta Wirat Bhumi dapat dilihat dari dua sisi, Asta Wirat Bhumi sebagai sebuah karya musik eksperimental dan Asta Wirat Bhumi sebagai sebuah gamelan baru.

Secara etimologis, Asta Wirat Bhumi terdiri dari tiga kata, yaitu asta, wirat, dan bhumi. Menurut (Zoetmulder, 2004) asta memiliki tiga arti, yaitu: delapan; dalam bahasa Sansekerta dapat berarti terbenamnya matahari, bulan, dan lain lain; asta juga sama dengan hasta dalam bahasa Sansekerta yang berarti tangan, lengan, perbintangan yang berkenaan dengan bulan kesebelas, ukuran panjang. Selanjutnya, wirat menurut (Zoetmulder, 2004: 1445) memiliki arti identik dengan suddhawirat (2004: 1133) yaitu api atau mata hari kemilau. Jika diuraikan suddhawirat terdiri dari dua kata yaitu suddha dan wirat. Suddha berarti bersih, murni, terang, cerah, kemilau, putih, tak ada cacatnya, tidak tercela, benar, tepat, bebas (2004: 1131). Sedangkan, wirat tidak dijelaskan secara tersurat dan masih diberikan pengertian sejajar dengan suddhawirat. (Mardiarsito, 1986: 688) lebih spesifik menyebutkan bahwa wirat mengandung arti api atau matahari. Dalam Kamus Bali-Indonesia (2008: 826) juga ditemukan wirat sebagai nama sebuah metrum kekawin. Bhumi menurut (Zoetmulder, 2004:141) berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti bumi, dunia, tanah, daratan, negeri, dasar, dan alas. Dalam Kamus Bali-Indonesia (Anom, 2009: 110), bhumi yang telah mengalami penyesuaian ejaan dalam bahasa Bali menjadi bumi hanya mengandung satu arti yaitu bumi. Berdasarkan uraian etimologis di atas, Asta Wirat Bhumi tidak dapat dimengerti dari kata perkata karena Asta Wirat Bhumi dimunculkan sebagai sebuah pemaknaan terhadap kata yang membangunnya. Asta berarti delapan dan tangan, keduanya mengandung makna kerja yang tak terbatas. Tangan mewakili makna kerja sedangkan delapan mewakili makna keutuhan dan keberlanjutan seperti alunan goresan angka delapan yang mengalun lembut tak terputuskan. Selanjutnya, wirat berarti api atau matahari keduanya mengandung makna kekuatan yang maha kekal. Sedangkan, bhumi berarti bumi atau dasar yang mengandung makna landasan kerja ataupun karya.

Maka berdasarkan pemaknaan masing-masing kata tersebut, Asta Wirat Bhumi mengandung makna kekuatan elemen alam yang selalu berproses dalam cipta dan ciptaan serta karya tanpa henti. Asta Wirat Bhumi sebagai sebuah perangkat gamelan baru adalah sebuah bentuk kreativitas memadukan beberapa unsur gamelan, yaitu Balaganjur (Santosa, 2020; Sugiarta, 1996), Jegog, dan Selonding. Ketiga elemen ini memiliki kekhasan tersendiri mulai dari sistem nadanya sampai dengan karakter suara yang dihasilkan. Sebagai sebuah perangkat gamelan baru, tentu saja memerlukan banyak eksplorasi musikal didalamnya seperti halnya gamelan Padmanaba (H. S. Santosa, 2016).

METODE PENCIPTAAN

(Supriadi, 1994:7) dalam buku Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek menjelaskan bahwa pada dasarnya kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Diskografi adalah ilmu yang mempelajari perekaman suara. Konsep dapat didefinisikan sebagai abstraksi dari sekelompok fakta atau gejala dalam bentuk ide-ide atau gagasan mental. Konseptualisasi dapat juga dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan logika untuk mampu mengenal, mengorganisir, dan mengendalikan dunia eksternalnya sehingga menjadi bermakna (Derida, 1976). Konsep yang *construct* atau yang tidak bisa diamati menunjuk pada hakikat atau proses yang tidak bias diamati secara langsung melainkan eksistensinya dapat disimpulkan dari seperangkat konsep yang bias diamati (Raho, 2007)

Diskografi juga sering diartikan sebagai daftar rekaman (album atau lagu) dari seorang atau sekelompok musisi. Sebagai bahan rujukan dari penciptaan karya ini, menggunakan karya Bapak I Nyoman

Windha tahun 2007 yang mengangkat tema Gunung, diciptakan pada tahun 2007, karya tersebut memadukan gamelan jegog dan semarpegulingan yang tonika disesuaikan dengan tonika musik Barat. Kemudian rujukan kedua dari karya Bapak (Astita, 1979), yang mengangkat tema Gema Eka Dasa Rudra, yang diciptakan pada tahun 1979, dimana karya tersebut menggunakan gamelan yang meliputi semarpegulingan, gong, kempur, dua kendang besar, bedug jawa, suling gambuh, kulkul, dan sapu lidi. Kedua diskografi tersebut di atas menjadi acuan dalam memahami masing-masing karakter gamelan. Selain itu, aspek pentastasi kedua karya tersebut di atas dapat memberikan bayangan tentang tata teknik pentastasi Asta Wirat Bhumi. Karya I Nyoman Winda dengan Gunungnya memberikan gambaran tentang karakter gamelan Jegog dan teknik pemaduannya dengan tonika musik Barat. Pemaduan ini berperan dalam memberikan gambaran awal mengenai konsep dasar memadukan laras gamelan. Sedangkan, karya I Nyoman Astita dengan Gema Eka Dasa Rudra memberikan gambaran mengenai pemaduan beberapa instrument gamelan Bali dengan beberapa jenis instrument non gamelan. Hal ini mempertegas karakter pemaduan yang dilakukan bahwa gamelan Bali dapat dipadukan dengan non gamelan Bali dan non instrument sehingga konsep pemaduan ataupun penyelarasan dapat disimpulkan mengarah pada keselarasan nada.

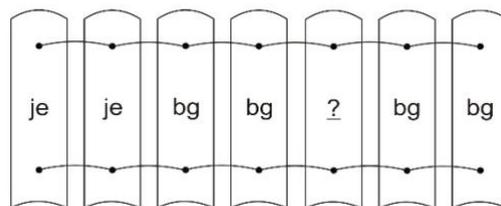
Satu perangkat gamelan sebagai sarana menuangkan ide, terdiri dari unsur instrumen (ricikan), notasi, patet, karakter, dan teknik permainan. Ricikan atau instrumen gamelan merupakan alat untuk menyampaikan gagasan seorang seniman karawitan yang tertuang dalam komposisi musikal (Supanggah, 2002: 239). Selanjutnya, Supanggah menyebutkan peran notasi dalam karawitan Jawa. Notasi dalam karawitan Jawa dikenal dengan istilah Titalaras, yaitu lambang yang mewakili tinggi dan harga laras (nada) (Supanggah, 2002:112). Keberadaan Titalaras dapat memberikan informasi mengenai susunan nada yang dibangun dalam sebuah perangkat gamelan. Mengenai teknik permainan dalam karawitan (Supanggah, 2009:243) menyebutkan bahwa teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seorang atau beberapa pangrawit menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya atau melantunkan tembangnya. Teknik permainan sangat berperan penting dalam memunculkan dan mengekspresikan setiap nada agar dapat tersampaikan dengan baik kepada penikmatnya. Mengenai Pathet menurut (Supanggah, 2009: 275-276) merupakan sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada. Pada pathet yang berbeda, tiap-tiap nada memiliki peran, fungsi, dan kedudukan yang berbeda. Suatu nada memiliki kedudukan yang lebih kuat dan berperan lebih penting daripada nada yang lain. Nada-nada yang dianggap kuat biasanya menduduki jabatan tertentu yang dibedakan menurut tempatnya dalam gendhing, lagu atau komposisi musikal. Soediro Satoto pada (Hawkes, 1994) mengutip istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani kharakter berarti tiga prinsip yang dihubungkan dengan kumpulan ide-ide. Salah satu prinsip diantaranya adalah pengertian metaforikal 'tanda' atau 'tanda' yang menjadi kesan pada seseorang atau sesuatu, sebuah karakteristik atau tanda khusus.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dalam penggarapan *barungan* baru "Asta Wirat Bhumi" akan dipadukan penggunaannya karena uraian dari beberapa teori tersebut sangat relevan untuk diterapkan. Untuk itu, dalam penerapannya, aspek perangkat gamelan terdiri dari unsur instrumen, notasi, teknik permainan, patet, dan karakter. Proses kreatif gamelan Asta Wirat Bhumi yang dimaksudkan adalah proses memadukan ketiga jenis gamelan yaitu Balaganjur, Jegog dan Selonding sehingga menjadi satu bentuk perangkat baru yang disebut dengan Gamelan Asta Wirat Bhumi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam proses kreatif tidak akan disinggung pembuatan gamelan dari sisi fisik gamelan melainkan menekankan pada pemadupaduan ketiga elemen gamelan yaitu Balaganjur, Jegog, dan Selonding dan keterwakilan masing-masing jenis dalam membentuk perangkat/*barungan* Gamelan Asta Wirat Bhumi.

(Sukerta, 1998:1) menyebutkan bahwa *barung* artinya satu perangkat. Kata *barung* digunakan untuk menyebutkan satu kelompok atau perangkat gamelan yang terdiri dari berbagai jenis rancak dengan jumlah tertentu. Ketiga jenis gamelan tersebut Balaganjur, Jegog, dan Selonding mengalami tahapan berproses menurut Alma Hawkins mulai dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan sebagai langkah awal yang ditandai dengan memahami masing-masing karakter gamelan yang akan dipadukan, yaitu Balaganjur, Jegog, dan Selonding. Balaganjur adalah salah satu bentuk perangkat gamelan Bali memiliki karakter keras, tegas, heroik, sekaligus sebagai pembangkit semangat. Karakter Beleganjur dimunculkan dalam bentuk gending yang sebagian besar bersifat tegas, keras, walaupun terkadang mendayu, namun kesan tegas dan kuat tidak dapat dihindari. Karakter yang demikian sangat sesuai dengan namanya yaitu pasukan riuh dan ramai. Dilihat dari sisi sistem nadanya, Balaganjur termasuk dalam perangkat gamelan Bali dengan sistem empat nada laras pelog. Eksplorasi termasuk berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Berlawanan dengan proses imitative, proses ini adalah aktivitas merespon yang harus diarahkan sendiri. Tanda-tanda dari aktivitas ini datang dari luar (Hadi, 1990). Eksplorasi selanjutnya juga diterapkan pada gamelan Jegog. Karakter gamelan Jegog hampir sama dengan Balaganjur mengarah

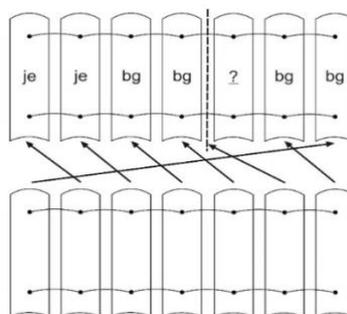
pada heroik bertenaga (*energetic*). Hal ini dapat dilihat dari pementasan Jegog dengan ekspresi gending yang demikian ritmis penuh dengan penekanan-penekanan sekaligus memerlukan ekspresi dan tenaga prima di dalam memainkannya. Hanya saja perbedaannya dengan Balaganjur, Jegog terkesan lebih lembut mengingat instrumennya terbuat dari bambu. Unsur bambu memberikan kesan yang berbeda dan warna suara berbeda dengan karakter gamelan terbuat dari kerawang ataupun besi. Dilihat dari sistem nadanya, gamelan Jegog tergolong ke dalam sistem empat nada pelog dengan ciri khas Jegog. Selonding adalah salah satu perangkatan gamelan Bali kuno terbuat dari besi. Nada yang dihasilkan sangat khas dan kesan yang didapatkan cenderung ke arah mistis. Gamelan Selonding biasanya dipergunakan sebagai gamelan pengiring ritual keagamaan yang sifatnya lebih mengkhusus berbeda dengan gong kebyar yang sudah lazim. Selonding lebih mengarah ke kesan magis yang amat kuat dengan ciri khas suara besi. Gamelan Selonding tergolong ke dalam gamelan dengan sistem tujuh nada laras pelog. Eksplorasi terhadap ketiga karakter gamelan, Balaganjur, Jegog, dan Selonding dilakukan sebagai upaya memahami karakter suara ketiganya agar nanti ketika memadukan ketiga karakter suara ditemukan satu keharmonisan melalui proses penyelarasan. Penyelarasan nada mutlak dilakukan untuk menemukan susunan nada yang tepat sebagai dasar dari pertemuan ketiga jenis gamelan tersebut.

Penyelarasan nada dilakukan secara bertahap mulai dari mempertemukan nada Balaganjur dengan Jegog kemudian dilanjutkan dengan mempertemukan hasil dari pertemuan nada Balaganjur dengan Jegog dengan nada Selonding sistem tujuh nadanya. Sistem nada Balaganjur dan Jegog dipertemukan pertama kali dengan asumsi bahwa keduanya tergolong dalam sistem yang sama, yaitu empat nada walaupun nada Jegog memiliki kekhasan tersendiri. Ketika nada Balaganjur dan Jegog dipertemukan menghasilkan susunan nada yang sangat unik. Nada yang muncul sebanyak tujuh nada dengan nada kelima tergolong susah untuk diterjemahkan ke dalam susunan nada. Dalam keadaan seperti ini, kemudian dilakukan upaya pencatatan terhadap sistem nada yang ditemukan untuk kemudian kembali mengalami proses penyelarasan.



Gambar 1. Susunan Nada
 Pertemuan Nada Balaganjur dan Jegog

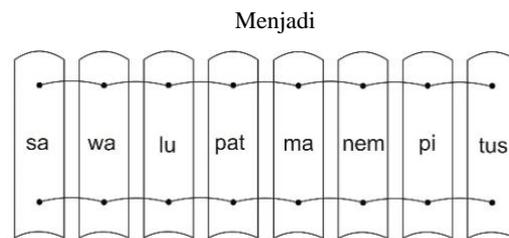
(je) adalah simbol untuk nada jegog dan (bg) adalah simbol nada Balaganjur dalam susunan pertemuan nada Balaganjur dengan Jegog (selanjutnya disebut BJ). Berdasarkan susunan nada yang ditemukan tersebut terdapat satu nada, yaitu nada kelima tidak dapat digolongkan ke dalam nada manapun karena karakternya muncul secara khusus. Hasil pertemuan ini kemudian dipertahankan untuk dilanjutkan ke proses berikutnya, yaitu mempertemukan dengan laras pelog sistem tujuh nada Selonding. Pertemuan sistem tujuh nada yang diperoleh dari hasil pertemuan nada BJ diselaraskan dengan sistem tujuh nada Selonding. Pertemuan ini kembali menemukan suara khas dengan kejelasan sudah mulai nampak pada beberapa nada. Susunan nada yang ditemukan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Susunan Nada
 Penyelarasan dengan Nada Selonding

Berdasarkan uraian pertemuan nada tersebut di atas, nada kelima sebagai hasil pertemuan nada BJ tetap tidak menemukan posisi penyebutan setelah diselaraskan dengan nada Selonding. Masing-masing

posisi setelah penyelarasan dengan nada Selonding tampak nada Selonding masuk dan mengisi pada keenam nada yang dipertahankan dari pertemuan nada BJ kecuali nada kelima. Nada ini kemudian berupaya diselaraskan kembali dengan mencermati keunikan dan kekhasannya. Nada keenam Selonding juga belum menempati posisi yang jelas dalam susunan nada pertemuan BJ terkesan terletak antara nada keempat dan kelima BJ, namun jika lebih dicermati susunan nada jika dipasangkan nada keenam Selonding memenuhi posisi kelima BJ, maka dihasilkan sistem nada baru yaitu delapan nada dengan mempertahankan nada kelima BJ sebagai nada tersendiri. Ketika diselaraskan lebih lanjut terdapat keunikan susunan nada dan tampak keselarasan ketika susunan nada dibentuk menjadi delapan nada. Pertemuan nada Selonding dengan BJ menghasilkan susunan nada pengembangan dari tujuh nada menjadi delapan nada dengan nada keenam belum memiliki nama. Sunan nada tersebut memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka susunan nada sebagai bentuk pertemuan sistem nada Balaganjur dan Jegog, yaitu sistem nada BJ dengan Selonding menghasilkan sistem nada baru yaitu laras pelog sebagai dasar ketiga gamelan dengan sistem delapan nada.



Gambar 3. Susunan Nada
Sistem Nada Baru Laras Pelog

Sistem penamaan kemudian menjadi hal yang penting untuk mempermudah membaca nada. Sistem penamaan dengan mengadopsi penyebutan angka dalam bahasa Bali kemudian dipakai sebagai nama susunan nada yang diperoleh dengan pertimbangan bahwa nada keenam tidak memiliki simbol bunyi seperti nada lainnya. Untuk itu, penamaan secara urutan angka dalam Bahasa Bali dipandang lebih tepat untuk menyebutkan nada dalam susunan sistem nada yang selanjutnya merupakan sistem nada gamelan Asta Wirat Bumi. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pada tahap eksplorasi guna terwujudnya gamelan Asta Wirat Bhumi diperoleh hasil bahwa gamelan Asta Wirat Bhumi adalah gamelan dengan laras Pelog sistem delapan nada, sebagai berikut.

| | | | | | | | |
|----|----|----|-----|----|-----|----|-----|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| sa | wa | lu | pat | ma | Nem | pi | tus |

Hasil dari tahap eksplorasi tersebut kemudian menjadi acuan untuk memasuki tahap improvisasi. Tahap improvisasi lebih menekankan pada pengembangan kedelapan nada yang telah diperoleh pada tahap eksplorasi dengan instrument yang mewakili ketiga gamelan, yaitu Balaganjur, Jegog, dan Selonding. Melalui proses eksplorasi terhadap karakter, serta susunan nada yang telah diperoleh terdapat beberapa instrumen yang dipandang layak masuk dalam gamelan Asta Wirat Bhumi untuk memasuki tahapan improvisasi. Gamelan Balaganjur diwakili oleh reong, cengceng, kendang, gong lanang, gong wadon, kempur, bende, kajar, dan kempli. Gamelan Jegog diwakili oleh instrumen jegog, dan dua barangan. Sedangkan, gamelan Selonding diwakili oleh seperangkat gamelan besi berbilang. Tahapan improvisasi menghasilkan susunan instrument pembangun gamelan Asta Wirat Bhumi, yaitu reong, cengceng, kendang, gong lanang, gong wadon, kempur, bende, kajar, kempli, jegog, dua barangan, dan gamelan bilah besi. Susunan instrument yang demikian sebagai langkah awal untuk menentukan dan membentuk komposisi gamelan Asta Wirat Bhumi. Tahap pembentukan adalah tahap akhir dari proses kreatif gamelan Asta Wirat Bhumi. Pembentukan yang dimaksudkan adalah menetapkan komposisi gamelan Asta Wirat Bhumi sebagai sebuah perangkatan baru berdasarkan atas hasil semua tahapan yang telah dilalui. Secara umum gamelan Bali terdiri dari unsur gamelan berbilang, berpencon, dan berselaput dengan bahan baik dari kerawang, besi, ataupun bambu. Hal ini juga menjadi acuan dalam menentukan komposisi gamelan Asta Wirat Bhumi selain dilakukan upaya pengayaan terhadap komposisi gamelan. Berdasarkan atas dasar dibentuknya gamelan Asta Wirat Bhumi dari tiga unsur gamelan yaitu Balaganjur, Jegog, dan Selonding, maka ketiga instrumen akan mewakili ketiganya. Sehingga dipilihlah menjadi satu perangkatan gamelan Asta Wirat Bhumi dengan pengayaan dan pengembangan instrument dengan memenuhi sistem nada, teknik permainan, dan patet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gamelan yang terdiri dari satu jenis, misalnya perkusi (kendang) dalam eksplorasi instrument. Dalam perangkaian gamelan Bali khususnya, selalu terdiri dari lima jenis instrument ini sebagai satu kesatuan gamelan Bali. Gamelan Asta Wirat Bhumi dalam kaitannya dengan jenis instrument pembangunnya tetap mengikuti pola gamelan Bali pada umumnya. Hal ini mengingat bahwa gamelan Asta Wirat Bhumi adalah perpaduan tiga jenis gamelan Bali, yaitu Balaganjur, Jegog, dan Selonding. Jadi, berdasarkan hal tersebut dalam penyusunan instrument pembangunnya tetap mengacu pada instrument gamelan berpencon, berbilang, berselaput, dan tiup mengikuti dasar pembentukannya. Gamelan Asta Wirat Bhumi tersusun atas tiga jenis karakter gamelan yang terbuat dari kerawang (Balaganjur), bambu (Jegog), dan besi (Selonding). Instrumentnya diwakili oleh masing-masing, Balaganjur: reong, cengceng, kendang, gong, kempur, bende, kajar, dan kempli. Selanjutnya, Jegog: jegog dan barangan; sedangkan Selonding diwakili oleh gambelan bilah besi. Teknik permainan berkaitan dengan bagaimana instrument dimainkan guna menghasilkan suara sesuai dengan kebutuhan dan karakter instrument. Teknik permainan juga bergantung pada bentuk instrument dan penataannya. Gamelan Asta Wirat Bhumi seperti telah disampaikan di depan mengikuti kelompok instrument penyusun gamelan Bali yang terdiri dari kelompok instrument berpencon, berbilang, dan berselaput dengan pola pengembangan dan pengayaan. Teknik permainan masing-masing instrument tersebut disesuaikan dengan bentuk penataan dan karakter suara yang dimunculkan. Secara umum teknik permainan masing-masing jenis dalam Gamelan Asta Wirat Bhumi tergolong kedalam bentuk konvensional (umum). Bentuk pukulan konvensional tetap dipertahankan sebagai sebuah ciri bahwa Gamelan Asta Wirat Bhumi adalah perangkaian gamelan tradisi, namun dalam beberapa hal dilakukan pengembangan terhadap teknik pukul. Pukulan gong misalnya secara konvensional dipukul di pencon dengan alat pukul gong, reong dipukul di pencon dan lambe dengan alat pukul reong, alat berbilang (Jegog, Barangan dan bilah besi) dipukul dengan alat pukul pada permukaan bilah, kendang dimainkan dengan dipukul alat pukul atau dengan tangan, cengceng dimainkan dengan membenturkan masing-masing permukaan, dan suling sebagai pengaya sebagai alat tiup. Barangan adalah instrument bambu dengan teknik pukulan yang dipakai dalam Gamelan Asta Wirat Bhumi adalah pukulan silih asih, pukulan ganda dengan kombinasi pukulan bawah dan atas. Pukulan bawah dan atas adalah sebuah bentuk pengembangan penataan Barangan dalam bentuk bertingkat.



Gambar 1. Teknik Pukul Barangan
Barangan dengan Teknik Pukul Kombinasi Atas dan Bawah

Selanjutnya, gamelan bilah besi dimainkan secara konvensional dengan pengembangan pola pukulan silih asih.



Gambar 2. Bilah Besi dan Teknik Pukul

Kendang adalah instrument yang paling banyak dieksplorasi mulai dari sisi bentuk sampai pada teknik permainan. Gamelan Asta Wirat Bhumi tersusun atas lima jenis kendang sebanyak dua rancak. Kelima jenis kendang dimainkan secara konvensional dengan pengayaan pola permainan. Dimainkan secara konvensional yang dimaksud kendang dipukul seperti pada umumnya, dipukul pada bagian sisi muka kendang.



Gambar 3. Teknik Pukul Kendang

Instrument Reong dipadukan dengan instrument cengeng dengan penataan cengeng satu muka menempel di bawah dengan teknik permainan mengadopsi pola permainan reong dengan dua tangan, hanya saja dalam gamelan Asta Wirat Bhumi satu tangan memainkan reong dan tangan yang lain memainkan cengeng, seperti ditunjukkan dalam gambar berikut.



Gambar 4. Cengeng Reong

Instrument selanjutnya dalam gamelan Asta Wirat Bhumi adalah instrument suling. Instrument suling terkesan unik karena tampak berbeda dengan bentuk suling pada umumnya.

Suling gamelan Asta Wirat Bhumi dibuat berpasangan, sebagai berikut.



Gambar 5. Suling
Dibuat Berpasangan dengan Bentuk yang Unik

| Patet | | | | | | | | |
|------------------------|----|----|----|-----|----|-----|----|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| | sa | wa | lu | pat | Ma | nem | pi | tus |
| Patet sa ¹ | sa | wa | - | pat | Ma | - | - | - |
| Patet wa ² | - | wa | lu | - | Ma | nem | - | - |
| Patet lu ³ | - | - | lu | pat | - | nem | pi | - |
| Patet pat ⁴ | - | - | - | pat | Ma | - | pi | tus |
| Patet ma ⁵ | sa | - | - | - | Ma | nem | - | tus |
| Patet nem ⁶ | sa | wa | - | - | - | nem | pi | - |
| Patet pi ⁷ | - | wa | lu | - | - | - | pi | tus |
| Patet tus ⁸ | sa | - | lu | pat | - | - | - | tus |

SIMPULAN

Gamelan Asta Wirat Bhumi adalah perangkatan gamelan baru sebagai hasil perpaduan tiga jenis gamelan yaitu Balaganjur, Jegog, dan Selending dengan melalui proses penyesuaian sistem nada ketiganya sampai pada penataan komposisi instrument yang membangun satu perangkatan baru dengan dasar pengayaan dan pengembangan terhadap instrument-instrumen pembangunnya. Instrument Gamelan Asta Wirat Bhumi secara umum terdiri dari ragam instrument yang terbuat dari kerawang, bambu, dan besi dengan memenuhi unsur instrument berbilang, berpencon, berselaput, dan tiup. Teknik permainan secara konvensional terbagi menjadi alat musik pukul, tiup, dan benturan antar muka (cengceng). Patet Gamelan Asta Wirat Bhumi terbagi menjadi delapan, yaitu patet sa¹, wa², lu³, pat⁴, ma⁵, nem⁶, pi⁷, dan tus⁸. Penciptaan terhadap karya seni baru, khususnya karya musik eksperimental adalah sebuah wujud kreativitas tanpa batas seorang seniman. Kreativitas yang tanpa batas tentunya tetap harus berlandaskan pada kematangan konsep yang melandasinya sebagai sarana menterjemahkan ide serta pesan untuk diapresiasi kepada dan oleh penikmat karya.

DAFTAR SUMBER

- Artadi, I. K. (2004). *Kebudayaan Spiritualis: Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan, Dimensi Tubuh Akal Roh dan Jiwa*. Pustaka Balipost.
- Astita, I. N. (1979). *Gema Eka Dasa Rudra*.
- Derida, J. (1976). *Of Grammatology. Terjemahan Gayatri Chakravorty Spivak*. The Johns Hopkins University Press.

- Hadi, Y. S. (1990). *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Trough Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: *Manthili Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Hawkes, A. (1994). No Title. *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- I Gusti Ketut Anom, D. (2009). *Kamus Bali-Indonesia: Beraksara Latin dan Bali*. Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Mardiwarsito, L. (1986). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Nusa Indonesia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustakaraya.
- Santosa, H. (2020). *EVOLUSI GAMELAN BALI: Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga* (Cetakan 1). Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/3924/>
- Santosa, H. S. (2016). Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali. *Pantun*, 1(2), 85–96. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>
- Sugiartha, I. G. A., & Arnawa, I. M. (1996). *Bleganjur Sebuah Musik Prosesi Bali Continuitas dan Perkembangannya*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, P. M. (1998). *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Satrataya-Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Supanggih, R. (2002). *Bothekan Karawitan I* (1st ed.). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II*. ISI Press Surakarta.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Alfabeta.
- Zoetmulder, P. . (2004). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia, I, II, Terjemahan Darusuprta dan Semeati Suprayitno*. Gramedia.